

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini merupakan salah satu indikator dari kemajuan dan kecanggihan tata kehidupan masyarakat yang memberikan kemudahan dalam melakukan berbagai kegiatan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Dalam dunia pendidikan TIK sangat dirasakan manfaatnya sebagai media yang membantu mempermudah pembelajaran seperti adanya *video conference* yang dalam penggunaannya menjadi salah satu alat bantu pembelajaran dalam pembelajaran jarak jauh.

Sebagai negara kepulauan, jarak merupakan masalah utama dalam hal pemerataan pembangunan khususnya dalam hal pembangunan pendidikan. Perbedaan yang sangat mendasar sangat terlihat pada tingkat kualitas lulusan kota dan daerah maupun luar jawa dan jawa. Mendiknas menyebutkan, dari 9,73 % peserta didik yang mengulang UN ada beberapa provinsi yang paling tinggi persentase mengulangnya, yakni Nusa Tenggara Timur (39,87%), Gorontalo (38,80%), dan Bangka Belitung (34,69%). Dilihat dari faktor yang sangat berpengaruh dalam ketidak merataan kualitas pendidikan ini antara lain :

1. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Data Balitbang Depdiknas(2003) menyebutkan untuk satuan SD terdapat 146.052 lembaga yang menampung 25.918.898 peserta didik serta memiliki 865.258 ruang kelas. Dari seluruh ruang kelas tersebut sebanyak 364.440 atau 42,12% berkondisi baik, 299.581 atau 34,62% mengalami kerusakan ringan dan

sebanyak 201.237 atau 23,26% mengalami kerusakan berat. Kalau kondisi MI diperhitungkan angka kerusakannya lebih tinggi karena kondisi MI lebih buruk daripada SD pada umumnya. Keadaan ini juga terjadi di SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK meskipun dengan persentase yang tidak sama.

2. Kompetensi pendidik tidak memenuhi standar

Tugas seorang guru atau pendidik sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Pada kenyataannya masih banyak pendidik yang belum mempunyai tingkat profesionalisme yang memadai jika dilihat dari jenjang pendidikan yang ditempuh. Persentase pendidik menurut data balitbang depdiknas(2003) di berbagai satuan pendidikan sebagai berikut : untuk SD yang memenuhi standar mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang memenuhi standar mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta). Data Balitbang Depdiknas(1998) menunjukkan dari sekitar 1,2 juta pendidik SD/MI hanya 13,8% yang berpendidikan D2 ke atas. Selain itu, dari sekitar 680.000 pendidik SLTP/MTs baru 38,8% yang berpendidikan D3 ke atas. Di tingkat sekolah menengah, dari 337.503 pendidik, baru 57,8% yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi, dari 181.544 dosen, baru 18,86% yang berpendidikan S2 ke atas (3,48% berpendidikan S3).

3. Rendahnya tingkat pemerataan kesempatan belajar

Dua faktor di atas dapat mempengaruhi tingkat pemerataan kesempatan belajar di Indonesia. Hal itu disebabkan karena kurangnya perhatian pemerintah untuk daerah-daerah lain selain di pulau Jawa, seperti daerah pedalaman di Nusa Tenggara. Masih kurangnya sarana dan prasarana di beberapa daerah di pedalaman Indonesia dan kurangnya tenaga pendidik atau tenaga pendidik yang ingin ditempatkan diluar pulau Jawa maupun di daerah pedalaman, kebanyakan dari tenaga pendidik itu memilih ditempatkan di pulau Jawa. Jadi, kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya tenaga pendidik di beberapa daerah dapat menjadi penyebab rendahnya tingkat kesempatan belajar di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan kebijakan dan strategi pemerataan pendidikan yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakmerataan tersebut.

Salah satu solusi yang telah ditempuh pemerintah untuk mengatasi faktor-faktor di atas antara lain adalah menggalakan program pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh (*distance education*), tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Munir,2009). Rumusan ini termaktub dalam BAB IV jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tentang pendidikan jarak jauh pasal 31 (Munir,2009). Program ini dilaksanakan untuk mengatasi keterbatasan jarak, ruang dan waktu yang selama ini menjadi hambatan. Selain itu dengan sistem belajar seperti ini permasalahan pendidik dan kesempatan belajar menjadi lebih besar peserta didik yang ada di pedalaman atau di luar Jawa bisa mendapatkan pelayanan dari pendidik yang berasal dari institusi yang lebih

berkualitas dengan tingkat professional yang tinggi dan sangat kompeten dibidangnya. Selain dari pada itu mereka juga bisa berbagi atau *sharing* pengetahuan dan materi pelajaran dengan intitusi pendidikan yang berada di kota yang memiliki relevansi dan tingkat kemutakhiran materi yang baik. *Distance learning* sendiri terbagi dua yaitu:

1. *Synchronous Distance Learning*

Sistem pembelajaran jarak jauh dimana pendidik dan peserta didik dapat berinteraksi secara langsung di tempat yang berbeda tapi dalam waktu yang sama melalui kelas virtual yang biasanya menggunakan media visual dan audio streaming seperti *video conference*, *group chat*, *web seminar*, *phone teleconference* dan lain-lain.

2. *Asynchronous Distance Learning*

Sistem pembelajaran jarak jauh dimana pendidik dan peserta didik berinteraksi tidak secara langsung di tempat yang berbeda dan dalam waktu yang berbeda pula. Dalam cara ini biasanya media yang digunakan adalah rekaman video materi, rekaman kaset, blog, atau email.

Seiring dengan perkembangan penggunaan TIK dalam dunia pendidikan, telah dikembangkanya suatu media yang memberikan kemudahan untuk terus menyelenggarakan sistem pendidikan jarak jauh yang berbasis internet agar bisa mencakup daerah yang tidak terbatas.

Penelitian ini terfokus kepada pemanfaatan teknologi yang dikembangkan dalam *e-learning* yaitu *video conferences* sebagai salah satu media pembelajaran jarak jauh yang bersifat *synchronous learning*. *Video conference* merupakan media

yang dikembangkan untuk membantu menyelesaikan masalah yang muncul dalam pembelajaran jarak jauh antara lain adalah jarak antara pendidik dan tempat belajar yang cukup jauh, waktu yang ditempuh dalam perjalanan menuju tempat belajar yang lama dan interaksi yang jarang karena alasan jarak yang jauh dan waktu tempuh yang lama. Melalui *design* dan konstruksi *video conference* yang tepat akan dapat membantu memaksimalkan proses pembelajaran.

Video conference yang digunakan merupakan teknologi multimedia *videobroadcasting* yang dapat memungkinkan seluruh peserta didik melihat, mendengar, dan bekerja sama secara langsung. Sesuai dengan namanya, fungsi *videobroadcasting* memberikan visualisasi secara langsung dan lengkap kepada seluruh peserta didik dengan multi media (video, audio, dan data).

Video conference memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan berpartisipasi dalam bentuk komunikasi dua arah. Selain itu, pendidik dari seluruh dunia dapat dibawa ke kelas di daerah terpencil. Peserta didik dari beragam komunitas dan latar belakang dapat hadir bersama untuk belajar. Peserta didik mampu mengeksplorasi, berkomunikasi, menganalisis, berbagi informasi dan ide yang baru.

Hasil studi percobaan perbandingan efektivitas pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan Hiltz (1994) menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh dapat efektif seperti halnya pembelajaran tatap muka apabila menggunakan pengukuran konvensional seperti ujian dan grading.

Untuk menginisiasi model *distance learning* dan semakin berkembangnya penggunaan *video conference* Program Studi Pendidikan Ilmu Komputer Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia mengadakan suatu penelitian mengenai penerapan teknologi *media Video Conference* sederhana dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang pertama tentang pengembangan model *e-learning* berbasis *video conference* untuk pembelajaran TIK di SMA (Ajeng:2010) penelitian ini bertujuan untuk merancang *video conference* yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran yaitu kelas paralel.

Sementara itu penelitian yang kedua tentang tingkat penerimaan media *video conference* dalam proses pembelajaran jarak jauh (Syilvia:2010). Penelitian ini menganalisis tingkat penerimaan suatu teknologi dilihat dari keterkaitan faktor yang berpengaruh dalam penerimaan menggunakan model *Technology Accepted Model*(TAM). Penerimaan peserta didik terhadap penggunaan *video conference* dalam proses pembelajaran adalah sebesar 85%, motivasi peserta didik untuk tetap menggunakan media *video conference* sebesar 77% dan kepuasan peserta didik saat menggunakan media *video conference* yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebesar 79%.

Dari hasil tersebut terlihat bahwa penerimaan *video conference* baik dan tepat jika digunakan dalam pembelajaran jarak jauh. Harapannya *video conference* ini menjadi salah satu media untuk memfasilitasi proses pembelajaran jarak jauh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian ini adalah : “ *Bagaimanakah metodologi yang dapat diterapkan dalam penggunaan media video conference dalam upaya memaksimalkan proses pembelajaran untuk mendukung pembelajaran jarak jauh ?* ”

Inti dari masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan *video conference* sebagai media bantu dalam pembelajaran jarak jauh ?
2. Bagaimana rancangan pembelajaran dengan menggunakan media *video confernce* ?
3. Bagaimana cara menerapkan *video confernce* pada pebelajaran ?
4. Bagaimana tanggapan peserta didik dan pendidik terhadap penggunaan media *video confernce* ?
5. Apa kendala yang dihadapi peserta didik dan pendidik dalam penggunaan media *video confernce* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui rancangan *Video conference* yang tepat sebagai salah satu media bantu dalam pembelajaran jarak jauh.

2. Untuk mengetahui desain pembelajaran yang mungkin dilakukan untuk proses belajar mengajar menggunakan media *video conference*.
3. Untuk mengetahui cara menerapkan *video confernce* pada pembelajaran.
4. Untuk mengetahui tanggapan peserta didik dan pendidik terhadap penggunaan media *video confernce* sebagai media pendukung pembelajaran jarak jauh.
5. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi peserta didik dan pendidik dalam penggunaan media *video confernce*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dengan melakukan penelitian ini antara lain :

1. Pendidik dan lembaga pendidikan
 - Diketahui dan diperoleh rancangan *Video conference* yang dapat diterapkan sebagai salah satu media bantu dalam pembelajaran jarak jauh.
 - Diketahui infrastruktur yang dibutuhkan untuk menerapkan *Video conference* dalam pembelajaran jarak jauh.
 - Dapat diketahui desain pembelajaran yang dapat diterapkan dengan menggunakan *video conference*.
 - Dapat diketahui cara menerapkan *video confernce* yang tepat dalam pembelajaran.
2. Siswa
 - Mendapatkan kesempatan lebih untuk belajar.
 - Pembelajaran jarak jauh menjadi lebih menyenangkan.

3. Peneliti lainnya

- Dapat diketahui tanggapan peserta didik dan pendidik terhadap penggunaan media *video confernce* sebagai media pendukung pembelajaran jarak jauh.
- Setelah mengetahui kekurangan dan kelebihan penggunaan *video conference* menjadi suatu acuan untuk pengembangan media *video conference* yang mudah digunakan, murah didapatkannya dan tentu saja tetap efektif.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini pembelajaran jarak jauh diasumsikan sudah sesuai dengan standar operasional yang ada. Pembelajaran jarak jauh yang disinggung pada penelitian ini hanya pembelajaran jarak jauh dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Terpisah antara pendidik dan peserta didik.
2. Penggunaan media yang menguhungkan pendidik dan peserta didik.
3. berlangsungnya komunikasi dua arah.

F. Definisi Operasional

1. Pemaksimalan Proses Pembelajaran

Pemaksimalan proses pembelajaran yang dimaksud adalah proses yang dirancang dan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perangkat *video conference* dan perangkat pembelajaran yang dirancang oleh peneliti sendiri dengan maksud memaksimalkan kinerja masing-masing perangkat tersebut. Bukan berarti pembelajaran sebelumnya belum maksimal.